

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan digunakan untuk melihat penelitian sebelumnya. Agar terhindar dari judul yang sama, terhindar dari plagiasi dan lain-lain yang dianggap melanggar ketentuan akademis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul	Pendekatan/ Metode	Hasil/ Temuan
1	Padmawati (2013).	Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Tata Hidang Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta	Deskriptif Kuantitatif, teknik pengumpulan datanya dengan <i>random sampling</i> , teknik analisis datanya dengan analisis deskriptif.	Hasilnya adalah tanggung jawab sangat, disiplin, kerja keras dan kerja sama sangat baik, sedangkan percaya diri baik dan untuk santun, teliti dan cermat sangat baik.
<p>Penelitian tersebut memiliki kesamaan membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu</p>				

	pada lokasi dan metodenya. Penelitian tersebut dapat diambil kuisisionernya untuk digunakan sebagai pengumpulan data karakter anak.			
2.	Muniroh (2014).	Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam	Kualitatif Deskriptif	Hal yang dilakukan ibu untuk membentuk karakter anak dalam perspektif Islam yaitu dengan memberi nama yang baik, memaksimalkan perkembangan otak anak, melatih kemandiriannya di dalam rumah, berkomunikasi secara sehat, menjadikan alam sebagai sekolah bagi anaknya.
	Penelitian tersebut persamaannya adalah membahas usaha ibu dalam membentuk karakter anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan			

	<p>dilakukan adalah peneliti lebih khusus dalam membahas ibu yaitu ibu rumah tangga dan ibu karir. Penelitian tersebut dapat diambil hasilnya untuk mendukung teori.</p>			
3.	<p>Pirous dan Ardhiana (2014).</p>	<p>Perbedaan Stress Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif, teknik pengambilan sampel dengan teknik penelitian popuasi, pengumpulan datanya dengan skala stress, analisis datanya menggunakan Anava.</p>	<p>Stress banyak dialami oleh ibu yang bekerja daripada ibu rumah tangga.</p>
	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membandingkan ibu karir dan ibu rumah tangga. Perbedaannya penelitian terdahulu variabel y adalah stress sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel y adalah karakter anak. Penelitian yang akan dilakukan dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian tersebut.</p>			
4.	<p>Syahid (2015).</p>	<p>Peran Ibu Sebagai</p>	<p>Pendekatannya kualitatif studi</p>	<p>Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli</p>

		Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain	pemikiran tokoh, pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan wawancara. Analisis datanya menggunakan komparasi	Zain bahwa peran ibu adalah bermunajat, menjaga kelakuan, menjaga hawa nafsu, menyusui, mengajari anak ketauhidan, menjadi teman dan teladan bagi anaknyanya. Oleh sebab itu perlu bagi ibu memantaskan diri untuk menjadi sholihah.
	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian selanjutnya adalah metode dan judulnya. Penelitian tersebut dapat digunakan untuk mendukung untuk menjawab rumusan masalah.			
5.	(Anna, 2015)	Study on the Effect of Working Mom's Conflict between Job	Kuantitatif Komparatif, pengumpulan data dengan wawancara, sumber dianalisis	1. Konflik antara pekerjaan, pengasuhan dan kompetensi pengasuhan berpengaruh

		and Nurturing on Parenting Stress – Focus on Mediating Effect of Core Competence in Nurturing	menggunakan SPSS 18.0 dan AMOS 18.0.	pada stress pengasuhan. 2. Konflik antara pekerjaan dan pengasuhan berpengaruh pada kompetensi pengasuhan. 3. Konflik antara kerja dan pengasuhan mempengaruhi stress pengasuhan dalam kompetensi pengasuhan.
	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metodenya. Perbedaannya terdapat pada judulnya. Penelitian tersebut dapat diambil hasilnya untuk mendukung hipotesis.			
6.	(Lastari, 2016)	Analisis Pengasuhan	Pendekatan Kualitatif	Peran ibu karir dalam pembentukan

		Ibu Berkarir Terhadap Pembentukan Karakter Anak di SDN Mojolangu 1 Malang	Deskriptif, sumbernya wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa datanya menggunakan triangulasi	karakter anak yaitu dengan menjaga komunikasi, membuat aturan bersama, memberi dukungan dan motivasi yang positif kepada anak.
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dan judulnya. Penelitian ini dapat diambil hasilnya untuk tambahan teori.			
7.	(Hasanah, 2017)	Evaluasi Keberhasilan Program Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul	Penelitian ini adalah <i>Mix Method</i> , teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.	karakter religiusitas, kejujuran, toleransi, tanggung jawab baik dan disiplin sangat baik.
	Penelitian tersebut dapat diambil kuisisionernya untuk digunakan sebagai pengumpulan data karakter anak.			

8.	(Aini, 2017)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo	.Desain penelitiannya korelatif, data diambil menggunakan kuisioner tertutup. Teknik analisis datanya menggunakan uji spearman's rho.	Semua orang tua di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo umumnya menggunakan pola asuh otoriter cenderung mempengaruhi kenakalan remaja
Penelitian tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua yang salah akan mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.				
9.	(Fatahillah, 2018)	Identitas Moral Generasi Millenial dan Post Millenial Perspektif Pendidikan Islam	Jenis penelitiannya <i>Library Research</i> , pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis datanya deskriptif analitis	Karakter Gen Millenial dan Post Millenial adalah creative, confidence, dan connected. Termasuk kecanduan Internet, individualis, dan konsumtif.

	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang karakter generasi milenial. Penelitian tersebut dapat mendukung jawaban rumusan masalah.</p>			
10.	(Rahmat, 2018)	Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital	<p>kualitatif literatur, pengumpulan datanya dipadukan dengan wawancara tokoh yang masih hidup. Teknik analisisnya menggunakan deskriptif, sintesis dan komparatif.</p>	<p>Pola asuh positif, efektif yang menyenangkan, otoriter, permisif, uninvolved, demokratis, konstruktif dan trasformatif.</p>
	<p>Perbedaannya terdapat pada judul dan metodenya. Penelitian tersebut dapat diambil hasilnya untuk melengkapi teori pola asuh ibu terhadap anak.</p>			
11.	Nurbaeti (2018).	Pengaruh Peran Ganda	Metode Penelitian	Hasil Penelitiannya adalah ibu yang

	Perempuan terhadap Kelangsungan Hidup Anak pada Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kota Makassar	menggunakan Observasional dengan studi <i>cross-sectional</i> . Pengambilan sampel dengan <i>purpose sampling</i> . Analisi datanya uji T Independent, uji korelasi dan Anova.	bekerja dan tidak bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup anak pada keluarga berpenghasilan Rendah di Kota Makassar
	<p>Penelitian tersebut membuktikan bahwa ibu yang bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup anak pada keluarga berpenghasilan rendah. Maka penelitian selanjutnya melanjutkan penelitian ini dengan membandingkan karakter anak milenial yang diasuh ibu rumah tangga dengan ibu karir.</p>		

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang peran ibu karir dan hal yang dilakukan ibu dalam membentuk karakter anak serta bagaimana cara mendidik dan membentuk karakter anak generasi milenial. Penelitian terdahulu sudah ditemukan pola asuh dan peran

ibu terhadap anak, perbedaan stress ibu karir dengan ibu rumah tangga, karakter anak generasi milenial. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodenya yaitu membandingkan karakter anak generasi milenial yang diasuh ibu rumah tangga dengan diasuh ibu karir di SMK Abdi Negara, Muntilan. Penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian perbandingan karakter anak yang diasuh ibu rumah tangga dan ibu karir belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

B. Kerangka Teori

1. Karakter Anak

Sebelum membahas mengenai karakter anak maka perlu diketahui bebarapa perincian hakikat karakter.

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" artinya mengukir. Arti secara istilah adalah ibarat permata atau permukaan besi yang keras kemudian diukir sedemikian rupa. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku seseorang (Johansyah, 2011: 83). Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain melihat kamu". Karakter merupakan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah. Kedua karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, dan Karakter tidak relatif (Mu'in, 2011: 161-162). Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Karakter adalah

objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia atau tidak (Lickona, 2015: 15). Pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Zubaedi, 2015:257).

Berdasarkan pengertian tersebut makna karakter yang dimaksud di dalam penelitian ini, karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga manusia yang berkarakter memiliki kebaikan seperti: kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang dalam keadaan apapun meskipun tidak dilihat orang lain.

Ditinjau dari Hadits riwayat At-Tirmiddzi tentang orang yang berakhlak baik akan berdampak pada akhiratnya yaitu memberatkan timbangan orang mukmin:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ
وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ (رواه الترمذی)

Artinya:

“Tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat dalam timbangan orang Mukmin pada hari Kiamat selain akhlak mulia. Dan sesungguhnya Allah membenci orang buruk dan hina akhlaknya”
(Al-Hasyimi, 2017: 276).

Makna Hadist tersebut adalah Rasulullah Saw pun menghargai karakter yang baik. Sehingga menyatakan bahwa orang yang paling

baik diantara orang berakhlak baik adalah yang paling dekat dengan Rasulullah.

b. Ciri-ciri Karakter Yang Kuat

Berikut adalah ciri-ciri karakter yang kuat sebagai berikut :

- 1) *Karakter yang kuat itu ditunjukkan dengan banyaknya tenaga dan daya yang digunakan untuk menjalani pekerjaan yang positif. Orang yang mobilitasnya tinggi, giat bekerja dan aktif dalam kegiatan yang membutuhkan gerak dan tindakan, tampak di hadapan kita sebagai orang yang berakarakter baik dan tampak menyenangkan.*
- 2) *Tidak mudah putus asa atau pesimis.*
- 3) *Menunjukkan adanya sifat tidak mudah goyah atau mudah dipengaruhi, teguh pendiriannya, punya kemauan yang teguh untuk mencapainya.*
- 4) *Orang yang karakternya kuat itu juga tahan menderita atau mendapat cobaan. Ia mampu berada di tengah situasi yang sulit.*
- 5) *Karakter kuat itu ibarat angin yang kencang, punya tekanan yang berat, ibarat suara juga nyaring. Maka orang yang berakarakter kuat adalah orang yang keberadaannya membawa pengaruh bagi orang lain karena ia bersuara keras untuk menyebarkan ide.*
- 6) *Memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk berbuat sesuatu.*
- 7) *Memiliki keunggulan dan kecakapan yang mungkin bisa jadi berbeda dengan orang lain atau dengan orang kuat lainnya (Mu'in, 2016:249-252).*

Jadi karakter yang kuat adalah orang yang memiliki ciri-ciri tersebut sedangkan karakter lemah adalah karakter yang berlawanan dengan ciri-ciri tersebut.

c. Prinsip Karakter

Berikut adalah prinsip-prinsip karakter menurut Ary Gianjar dalam Zubaedi (2015: 257-260) adalah sebagai berikut:

- 1) *Prinsip Bintang, yaitu menjadikan keimanan kepada Allah dan 99 sifat mulia Allah sebagai pengagungan hidup.*

- 2) *Prinsip Malaikat, yaitu mengerjakan sesuatu secara tulus, ikhlas, dan jujur seperti malaikat. Malaikat adalah contoh bagi manusia tentang integritas. Malaikat memiliki kesetiaan tiada tara, bekerja tanpa lelah, tak memiliki kepentingan lain selain menyelesaikan tugas yang diberikan hingga tuntas.*
- 3) *Prinsip Kepemimpinan, yaitu akan membimbing seseorang menjadi pemimpin berpengaruh.*
- 4) *Prinsip Pembelajaran, yaitu seseorang perlu terus membaca dan terus belajar sepanjang hayat.*
- 5) *Prinsip Masa Depan, yaitu manusia perlu memiliki orientasi dan tujuan hidup jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan ketenangan batiniah yang tinggi.*
- 6) *Prinsip Keteraturan, yaitu mengajarkan agar seseorang membuat segala hal yang dilakukan dalam sebuah sistem.*

Berarti bahwa prinsip orang berkarakter adalah menggunakan aspek yang lebih kompleks yakni kecerdasan Emosional, kecerdasan Spiritual, dan kecerdasan Intelejen. Prinsip bintang, malaikat adalah contoh kecerdasan spiritual, sedangkan prinsip kepemimpinan, keteraturan adalah contoh kecerdasan emosional, dan prinsip pembelajaran dan masa depan adalah contoh kecerdasan *intelligence*.

d. Unsur-unsur Karakter

Berikut ini adalah unsur-unsur karakter menurut Mu'in (2016: 171-179) adalah sebagai berikut:

- 1) *Sikap*
Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu, melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.
- 2) *Emosi*
Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Daniel Goleman, emosi dibagi menjadi berbagai golongan

yaitu: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

3) *Kepercayaan*

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan adalah memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.

Elemen dari kepercayaan adalah keterbukaan.

4) *Kebiasaan dan kemampuan*

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Sementara itu kemampuan adalah kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

5) *Konsep diri*

Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsep diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur karakter adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemampuan dan konsep diri. Konsep ini mencakup aspek afektif dan psikomotor.

e. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut

Mu'in (2011: 177-183) adalah sebagai berikut:

1) *Faktor Insting.*

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator pegerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, yaitu : naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, dan naluri bertuhan. Dengan potensi naluri itulah manusia

dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

- 2) *Faktor Kebiasaan*
Terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.
- 3) *Faktor Keturunan*
Sifat-sifat yang biasa diiturunkan yaitu sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.
- 4) *Faktor Lingkungan*
Faktor lingkungan meliputi lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.
- 5) *Lingkungan alam*
Jika lingkungan alamnya buruk maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat sesuai dengan yang ada. Jika kondisi alamnya baik kemungkinan seseorang akan berbuat lebih mudah dalam menyalurknkan persedian yang dibawanya lahir dapat turut menentukan.
- 6) *Lingkungan pergaulan*
Manusia hidup selalu berhubungan dengan orang lain, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi, lingkungan yang bersifat umum dan bebas.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter dapat terjadi di dalam diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Baik lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan. Pengaruh diri sendiri lebih sulit untuk mengontrolnya. Apabila hati condong pada kebaikan maka seburuk apapun lingkungannya, dirinya mampu untuk menghindarinya. Namun apabila hatinya condong pada keburukan, sebaik apapun lingkungannya maka apapun nasehat yang diterimanya tidak akan sampai ke dalam hatinya.

f. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Nilai karakter yang terdapat di buku Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu 22 nilai karakter, diantaranya: Jujur, Amanah, Ikhlas, Istiqamah, Religius, Cinta Tanah Air, Keadilan, Ketaatan, Persatuan, Berbakti dan Kesetiaan, Rasa Ingin Tahu, Menghargai/Toleransi, Tawakal, Saling Menasehari, Ketekunan, Sabar, Hormat, Sosial, Kebaikan, disiplin, teladan, kerja keras dan pemberani (Khairul Hapizin, Muhammad Ihsan, 2018: 53).

2. Anak

Anak dari generasi ke generasi memiliki perbedaan cara berpikir maupun berperilaku. Misalnya perilaku orangtua kita ketika masih anak-anak tentu berbeda dengan anak-anak jaman sekarang. Karena hidup pada generasi Milenial sedangkan orangtua hidup pada generasi X.

Seperti tabel generasi pada data berikut:

Tabel 2. Anak Generasi Milenial

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Gen (1946-1964)	Gen X (1965-1975)	Digital Gen (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Gen (1925-1943)	Boom Gen (1943-1960)	13 th Gen (1961-1981)	Millenial Gen (1982-2000)	-
Zamke et al (2002)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-

Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Gen Xers (1965-1980)	Gen Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Gen (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Gen X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Gen Xers (1965-1980)	Gen Y/ Net Gen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

(Putra, 2016: 125).

Tabel 3. Perbedaan Karakter Generasi

Perbedaan Generasi (Lancaster & Stillman)			
Faktor	Baby Boomers	Gen Xers	Millenial Gen
Attitude	Optimis	Skeptis	Realistis
Overview	Generasi ini Percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada.	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka.	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
Work Habits	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri.	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang-senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi baru.	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman.

(Putra, 2016: 128).

Data tersebut menjelaskan bahwa anak generasi saat ini adalah anak generasi Milenial. Generasi yang memiliki teknologi komunikasi terbaik. Meskipun tantangan zaman semakin besar, anak-anak menghadapi kulturasi budaya, rentan terhadap resiko kemerosotan moral, namun tidak dipungkiri bahwa semua keluarga tetap mengharapkan kehadiran anak. Pentingnya anak sehingga sering didamba-dambakan oleh orang tua khususnya keluarga baru yang mengharapkan hadirnya seorang anak karena akan menjadi pelengkap bagi kehidupannya. Berikut arti penting anak menurut Mu'in (2016:369-371) adalah:

- 1) *Anak sebagai pelanjut keturunan yang disebabkan oleh naluri makhluk manusia untuk melanjutkan keberadaan.*
- 2) *Anak adalah perekat hubungan antara suami istri*
- 3) *Anak dapat menjadi wakil yang sah dari orang tua di masyarakat.*
- 4) *Anak akan melindungi dan menjadi tumpuan harapan orangtua saat mereka tua dan butuh perawatan dan bantuan.*
- 5) *Anak juga akan menjadi penerus cita-cita dan ide-ide kita.*

Jadi anak yang akan menjadi penerus selanjutnya bagi generasi keluarga dan juga bangsa sepatutnya memiliki karakter yang baik. Karena membentuk karakter yang baik merupakan usaha yang membutuhkan banyak waktu, sedangkan waktu sang anak lebih banyak dirumah sehingga keluargalah yang peranannya sangat besar.

3. Ibu

Ibu adalah segalanya, dia adalah orang yang berusaha membuat anaknya mewujudkan cita-citanya dan berusaha membuat anaknya tidak kekurangan apa pun. Ibu akan bekerja keras demi anaknya, kasih sayangnya yang hangat, rela kekurangan demi anaknya, dan

perhatiannya lebih dari apapun. Sebab ibu memiliki kerekatan hubungan emosional, sebab keberadaan ibu lebih banyak bersama anak-anaknya (Syahid, 2015: 27).

Sedangkan ibu yang baik menurut Syekh Sofiudin dalam Syahid (2015: 83) bahwa ibu yang menutup dirinya dengan nilai-nilai agama dan moral, sehingga hidupnya lebih mengutamakan pribadinya sebagai teladan bagi anak-anaknya, dan sebagai istri yang menyenangkan suami, serta sebagai tiang negara dan penjaga bagi agama Islam. Wanita pada dasarnya adalah aurat yang wajib ditutup, hal ini menunjukkan bahwa wanita muslimah sebagai cermin ketaatan kepada Allah dengan penuh kesadaran, sehingga menjadikan rumah tempat untuk pembenahan dan penataan pribadi yang baik.

Begitu pula firman Allah pada QS Lukman ayat 14 yang memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orangtua, khususnya ibu yang telah bersusah payah mengandungnya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَتْ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [٣١:١٤]

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Al-Qur'an Terjemahan Mushaf Maryam, 2002: 412).

Ibu adalah seorang wanita, dibalik kelemahannya terdapat jihad besar yang tidak dimiliki oleh lelaki, yaitu melahirkan. Tidak ada yang

mampu menggambarkan bagaimana pedihnya saat melahirkan seorang anak. Al-Qur'an telah membangkitkan perasaan berbuat baik kepadakedua orangtuadalam jiwa anak-anak. Dan, mengingatkan keutamaan ibu atas bapak karena dia telah mengandung dan menyusui serta berbagai kesulitan dan penderitaan yang dirasakannya pada dua periode kehidupan (mengandung dan menyusui) yang menggambarkan kelembutan, pengorbanan yang besar, kasih sayang serta perasaan yang lembut (Al-Hasyimi, 2017: 131).

4. Pola Asuh Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak

Pola asuh ibu dalam pembentukan karakter anak yaitu bentuk atau sistem yang dilakukan ibu untuk menjaga, membimbing dan memimpin anaknya terhadap karakternya. Pola asuh Ibu ada tiga macam yaitu:

Pola asuh dibedakan menjadi 3 jenis: (1) pola asuh otoriter, yaitu: ibu yang membuat segala keputusan dan anak harus tunduk, patuh dan tidak diperkenankan bertanya, (2) pola asuh demokratis, yaitu: ibu meberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan keinginannya, (3) pola asuh permisif, yaitu: ibu menjadi teladan bagi anaknya dan membuat anaknya terbiasa, ibu berperan serta dengan anaknya, memberikan wewenang pada anak dan bertanggung jawab (Rianawati, 2014: 5).

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya memiliki porsi lebih besar daripada seorang ayah, karena ayah dituntut untuk beraktivitas di luar rumah sedangkan ibu memiliki tanggung jawab yang besar di dalam rumahnya. Harta kekayaan suami adalah amanat yang menjadi tanggung jawab istri (Al-Mahali, 2000: 194). Begitu banyak keluarga yang berhasil dalam pendidikan anak karena adanya ibu cerdas, luwes, dan lembut yang mengetahui tanggung jawabnya terhadap

anak-anaknya, sehingga dia senantiasa menunaikan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, hingga akhirnya dia berhasil membuat anak-anak yang baik dan kebajikannya kembali kepada orang tua dan masyarakat (Al-Hasyimi, 2017: 212).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran utama ibu di dalam keluarganya ada dua yaitu untuk anaknya dan untuk suaminya.

Berikut peran dan pengasuhan ibu bagi anaknya:

1) Mendidik Karakter Anak dari dalam Kandungan

Mendidik karakter anak dari dalam kandungan menurut Rianawati (2014: 2-5) adalah :

- (a) *Mengajaknya bicara.*
- (b) *Makan makanan yang bergizi*
- (c) *Membaca dan mempelajari al-Qur'an*
- (d) *Menjaga perilaku*

2) Memberi Nama Yang Baik Pada Anaknya

Nama adalah doa, memberikan nama sebaiknya dengan yang baik. Baik dari segi arti maupun ketika didengarkan. Akan lebih baik lagi kedua-duanya. Dengan memberi nama yang baik bagi anak, berarti telah mendoakan kebaikan bagi anak tersebut.

3) Mengetahui Tanggung Jawab Terhadap Anak-Anaknya

Tidak pernah lepas dari pikiran wanita muslimah bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya lebih besar daripada seorang bapak.

Karena anak-anak lebih dekat dengan ibu dan lebih banyak berada di sisinya, ibu lebih mengenal keadaan dan perkembangan mereka pada masa-masa pertumbuhan dan puber yang merupakan masa paling berbahaya bagi kehidupan mental, jiwa dan tingkah laku anak (Al-Hasyimi, 2017: 198).

Sebagai orang tua, khususnya ibu sebaiknya mengerti tanggung jawab dan kewajibannya terhadap anak. Mengingat anak adalah titipan dari Allah dan melalui ibu yang melahirkan dan lebih besar tanggung jawabnya dalam merawatnya. Maka perlu diketahui apa saja tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Seperti dalam ayat QS al-Baqarah ayat 233 yang mengatur tentang peranan ayah dan ibu untuk anaknya sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ
 الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا
 تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أَوْسَعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
 بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [٢:٢٣٣]

Artinya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah mananggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani melainkan lebih dari kesanggupannya. Janganlah

seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an Terjemahan Mushaf Maryam, 2002: 37)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulannya bahwa tugas ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun jika ingin menyempurnakan susuannya. Namun apabila kurang dari dua tahun dapat dilakukan dengan cara bermusyawarah dengan suami. Sedangkan tugas ayah adalah wajib memberikan nafkah dan pakaian bagi istri dan anaknya. Suami dan istri tidak dilarang merasa menderita karena hadirnya seorang anak.

4) Menggunakan Cara Yang Baik Dalam Membina Anak

Wanita muslimah yang cerdas dan mengerti jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan (bakat) mereka, sehingga dia dapat masuk ke dalam jiwa itu dan menyelam ke dunia mereka yang masih bersih dan jernih, untuk selanjutnya menanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlak karimah dengan menggunakan cara yang baik (Najieh, 2012: 244)

Membina anak dengan baik dimulai dari pembinaan secara intens di dalam keluarga yang dilakukan oleh ibu bagi anaknya meliputi:

a) Pembinaan Aqidah

Menurut Suwaid (2013:111) pilar-pilar pembinaan Aqidah yaitu:

- (1) Mendikte anak dengan kalimat Tauhid
- (2) Mencintai Allah Swt dan Merasa Diawasi Oleh-Nya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya Serta Beriman Kepada Qadha' dan Qadar
- (3) Mencintai Nabi Saw dan Keluarga Beliau
- (4) Mengajarkan al-Qur'an kepada Anak
- (5) Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan Berkorban Karenanya.

b) Pembinaan Ibadah

Pilar Pembinaan Ibadah untuk anak menurut Suwaid (2013: 175-200) adalah Shalat, Anak dan Masjid, Puasa, Haji dan Zakat.

Berikut ini adalah Hadist Riwayat Ahmad, Abu Daud dan Hakim cara untuk melatih anak shalat sejak usia tujuh tahun, dan diperintahkan pula pada orang tua untuk memukul anaknya pada usia sepuluh tahun apabila belum juga melaksanakan shalat.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَسْرٍ (رواه احمد و ابو داود والحاكم)

Artinya:

Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada waktu mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila mereka enggan mengerjakannya pada waktu mereka berusia sepuluh tahun (Al-Hasyimi, 2017: 199).

Dapat kita lihat realita jaman sekarang ini, adakah orang tua yang menerapkan peraturan di dalam Hadist ini. Sangat jarang orang tua mengajarkan anaknya shalat di usia tujuh tahun apalagi sampai memukulnya ketika berusia sepuluh tahun. Dengan dalih tidak tega memukul anak-anaknya namun tega membiarkan anaknya dalam ancaman neraka.

c) Pembinaan Kemasyarakatan menurut Suwaid (2013:201) adalah sebagai berikut:

- (1) Mengajak anak menghadiri Majelis kaum Dewasa
- (2) Menyuruh anak melaksanakan tugas rumah
- (3) Membiasakan mengucapkan salam
- (4) Menjenguk teman yang sakit
- (5) Memilih teman yang baik
- (6) Melatih berdagang
- (7) Menghadiri acara yang disyariatkan
- (8) Bermalam di rumah famili yang shalih

d) Pembinaan Moral

Pilar pembinaan moral untuk anak menurut Suwaid (2013:223-248) adalah adab, kejujuran, menjaga rahasia amanah dan lapang dada sebagai tanda tidak mendengki.

e) Pembinaan Jasmani

Pembinaan jasmani untuk anak yaitu dengan permainan.

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga dalam memberikan pendidikan perlu diselingi dengan permainan.

Permainan atau olahraga yang efektif merupakan suatu yang mendesak bagi pertumbuhan otot-otot anak. melalui permainan anak akan belajar berbagai ketrampilan (Suwaid, 2013: 311)

Semua orang harus berolah raga tidak hanya anak-anak muda. Karena olah raga adalah salah satu kunci menjaga kesehatan. Orang yang memiliki kesehatan yang baik maka dalam melakukan ibadah ataupun suatu pekerjaan hasilnya pun baik.

f) Pembinaan intelektual

Anak perlu diusahakan oleh ibu agar menjadi anak yang cerdas khususnya dalam hal berfikir. Karena segala ibadah dan pekerjaan manusia di dunia ini membutuhkan ilmu. Tanpa ilmu yang baik maka pekerjaan dan ibadahnya tidak jelas arah tujuannya. Kunci kehidupan di dunia dan di akhirat ada di dalam al-Qur'an, orang tidak akan mendapatkan manfaat dari

al-Qur'an tanpa adanya ilmu. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam QS al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ [٢٩:٤٣]

Artinya :Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Al-Qur'an Terjemahan Mushaf Maryam, 2002: 43).

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa al-Qur'an hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang memiliki ilmu. Karena di dalamnya terdapat penjelasan yang diterangkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Sehingga memudahkan manusia untuk berfikir akan sesuatu hal yang belum diketahuinya.

g) Pembinaan ataupun Pendidikan Seksual

Orang tua khususnya ibu harus terbuka antara dia dan anak perempuannya, misalnya anak perempuan mengalami haid pertama. Ibu adalah orang yang sebaiknya mendampingi dan membuatnya tenang serta memberikan masukan-masukan yang perlu dilakukan (Rubrik, 2006: 128).

Keberadaan anak laki-laki diantara kakak-kakak perempuannya hendaknya membuat orang tua sadar untuk segera mengambil sikap, tetapi tentu saja secara bijaksana, cerdas dan tanpa kekerasan (Rubrik, 2006: 121).

Keluarga muslim harus mengetahui bahwa jika anak-anak tidur bersama bapak dan ibunya dalam satu kamar akan membawa pengaruh negatif. Juga harus mengetahui tentang pentingnya pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, atau menjauhkan setiap anak dari yang lainnya (Rubrik, 2006: 59).

Karakteristik pendidikan seks menurut (Rubrik, 2006: 94-100) Adalah :

1) *Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual*

Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Allah Swt. Dalam hal ini, pendidikan seks haruslah bukan bentuk penelitian berdasarkan ijtihad yang terkadang bisa benar terkadang salah.

2) *Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual*

Orang tua mengajarkan dengan menghormati privasi anak. Seperti tidak melihat auratnya, meminta izin ketika memasuki kamarnya dan menghargai privasinya.

3) *Pendidikan Seksual Yang Integral*

Aturan-aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan yang sebagiannya menyempurnakan sebagian yang lain. Oleh karena itu para pendidik, baik bapak, guru, atau orang lain tidak boleh menganggap enteng pendidikan tersebut.

4) *Kesinambungan Pendidikan Seksual*

Pendidikan seks, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, yang dilakukan secara sinambung, biasanya dimulai dari rumah kemudian pada lembaga-lembaga pendidikan sosial muslim lainnya.

5) *Nyata dan Benar*

Pendidikan seks Islami membahas fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seksual pada organ tubuh manusia.

6) *Tahapan dalam pendidikan Seksual*

Tahapan pendidikan seksual lebih baik dilakukan ketika anak masih berusia dini.

5) Memberikan Cinta Dan Kasih Sayangnya Kepada Anak

Muslimah yang selalu dipancari sinar agama bahwa anak-anak itu membutuhkan asuhan, kelembutan, cinta yang dalam, dan kasih sayang murni supaya jiwa mereka tumbuh sehat dan jauh dari pelbagai penyakit dan permasalahan. Dan supaya mereka dapat mengisi diri mereka dengan optimisme dan menjadikan hatinya penuh kepercayaan, serta mengisi otak mereka dengan berbagai harapan dan keinginan (Al-Hasyimi, 2017: 203).

6) Tidak Membeda-Bedakan Dalam Mencurahkan Kasih Sayang Kepada Putra-Putrinnya

Pembinaan moral bagi anak menurut Suwaid (2013: 253-283) adalah kecupan dan kasih sayang kepada anak, bermain dan bercanda, memberi hadiah dan bonus, membelai kepala anak, menyambut anak dengan baik, mencari tahu keadaan anak dan menanyakannya, perhatian khusus terhadap anak perempuan dan anak yatim serta adil dalam mencintai anak (tidak lebih dan tidak kurang).

7) Melatih Kemandirian Anak di Dalam Rumah

Kemandirian anak harus diajarkan sedini mungkin. Mencegah ketergantungan anak terhadap orang tuanya secara berlebihan yang menjadikan orang tua repot. Misalnya ajarkan anak untuk makan sendiri, memakai baju, mandi, dan mencuci piring dan mencuci pakaiannya sendiri.

Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rumah atau kebutuhan salah satu dari kedua orang tuanya mempunyai pengaruh yang dominan dan positif terhadap kehidupan. Hal ini memberikan keuntungan baginya di masa anak-anak, karena dia bisa mengenal masalah-masalah kehidupan yang belum dia ketahui sebelumnya sehingga dia akan merasa senang dan bangga dengan pengalaman hidup yang dia dapatkan (Suwaid, 2013: 206).

Kemandirian dan tugas anak yang diberikan oleh orang tua bukanlah penyiksaan ataupun semata-mata demi menyenangkan hati orang tua. Namun tugas tersebut dapat menjadikan anak mandiri, memiliki ketrampilan dan merasa bahagia karena anak tidak diam. Anak akan menjadi manja apabila kegiatan hariannya hanya duduk-duduk manis, jarang berlatih kerja keras, segala permintaanya dituruti dirumah layaknya anak raja. Hal itu hanya akan membuatnya sengsara di masa yang akan datang.

8) Tidak Menyumpahhi Anak

Ibu dalam proses mendidik anak, harus berlaku sebijak mungkin. Sikap bijak seorang ibu menjadikan dirinya tidak lekas putus asa ketika mengalami stagnasi dalam penanaman moral anak. seorang anak kadang kala bersikap melawan terhadap orangtua, tidak mau menuruti keinginan orangtua, tidak menaati perintah, berbohong, atau sifat buruk lainnya. Bila anak berlaku tidak sesuai dengan yang kita inginkan, ibu hendaknya tidak lekas marah, apalagi menyumpahhinya. Namun carilah akar

permasalahannya, bertanyalah kenapa anak berlaku demikian kemudian cari jalan keluarnya (Al-Mahfani, 2012: 215).

9) Mewaspada Segala Hal yang Mempengaruhi Pembentukan dan Pembinaan Karakter Anak

Syair Adiy bin Zaid al-Ibadi tentang pengaruh dalam pergaulan yaitu :

Bila kamu berada di tengah-tengah banyak orang, maka pilihlah teman yang terbaik di antara mereka itu. Janganlah engkau memilih teman yang buruk, sebab dengan demikian engkau akan ikut berbuat keburukan itu. Janganlah engkau bertanya 'siapa dia', namun bertanyalah melalui siapa mereka berteman. Karena seseorang itu akan dipengaruhi oleh sikap teman-temannya (Najieh, 2012: 255).

Sebagai ibu harus mengetahui dengan siapa anaknya bergaul agar dapat memastikan bahwa anaknya tidak bergaul dengan temannya yang buruk. Karena teman yang buruk dapat mempengaruhinya untuk berlaku buruk juga. Bukan selalu mengintimidasi dan memata-matai anak, namun cukup memperhatikan tingkah lakunya dan mengingatkan kepada anaknya bahwa perlu memilih teman yang baik.

5. Ibu Rumah Tangga dan Ibu Karir
a. Definisi Ibu Rumah Tangga

Ibu Rumah Tangga dalam KBBI (2002: 416) adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor).

Jadi ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang dapat melakukan berbagai macam pekerjaan rumah karena sebagian besar aktivitasnya di dalam rumah.

b. Definisi Ibu Karir

Ibu karir atau wanita karir adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan mempunyai status yang tinggi dalam pekerjaannya, yang berhasil dalam berkarya yang dikenal sebagai wanita bekerja atau wanita berkarya (Rahman, 2018: 28).

Ibu karir adalah ibu yang memiliki peran ganda yaitu disamping menjadi ibu rumah tangga bagi keluarganya, dia juga menjadi seorang pekerja mencari nafkah seperti suaminya. Meskipun hasil dari pekerjaannya tidak begitu banyak, namun ibu berkarir untuk tahun-tahun ini banyak peminatnya. Bahkan mayoritas ibu memiliki pekerjaan sampingan meskipun berstatus ibu rumah tangga. Menurut Augustine Sukarlan Basri dalam Hidayah (2008: 3) adalah:

Ibu jaman sekarang berkarir setelah memiliki buah hati bukan karena mereka senang berkarir, bukan juga untuk dirinya sendiri, akan tetapi mereka berkarir untuk mendukung ekonomi keluarga. Meskipun ada ibu yang kembali bekerja untuk karirnya, mereka tak malu mengakui kesalahannya karena meninggalkan anak-anaknya yang telah diasuh orang lain.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Berkarir

Sebelum kita men-judge ibu karir, ada baiknya kita menelusuri apa saja faktor-faktor ibu rumah tangga memilih untuk menjadi ibu karir. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga untuk menjadi ibu karir menurut Hidayah (2008: 9) adalah:

- 1) *Ibu bekerja diluar rumah adalah wajar, semua orang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya sebagai proses aktualisasi diri.*
- 2) *Keinginan wanita untuk sejajar dengan laki-laki karena kualitas wanita sebagai mitra, yaitu sejajar dengan pria dalam pembangunan adalah pengakuan akan harkat dan martabat yang sesuai dengan kodratnya.*
- 3) *Ekonomi alasan selanjutnya apabila pendapatan suami tidak mencukupi, maka ibu berkarir sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang maka pendapatan pun harus ditingkatkan.*
- 4) *Wanita yang memiliki pendidikan tinggi tidak akan mensiasia kan ilmunya. Mereka ingin mengaplikasikannya ke dalam dunia kerja.*
- 5) *Aspek psikologis, ibu rumah tangga yang jenuh karena pekerjaannya selalu berada “dibalik layar”.*
- 6) *Sebelum menikah wanita telah bekerja sebelumnya, maka setelah menikah mereka meneruskan karirnya dan tidak ada alasan untuk berhenti berkarir.*
- 7) *Kesenangan atau hobi. Para ibu berkarir karena egonya dengan bekerja sampai larut malam dikantor, leleh karena melakukan perjalanan, bahkan tidak tidur untuk memikirkan tugasnya yang menurut mereka bukan kerja keras.*

Faktor-faktor di atas dapat menjadi gambaran untuk mengetahui alasan mengapa ibu rumah tangga lebih memilih untuk berkarir. Tidak ada salahnya menjadi ibu karir, namun hal itu memiliki dampak yang buruk bagi ibu itu sendiri dan keluarganya. Termasuk dalam pembentukan karakter anak akan bermasalah, apabila seorang ibu karir tidak mampu mengimbangi tugasnya antara menjadi ibu rumah tangga, dan juga ibu yang berfokus pada karirnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri (2014: 63) adalah stress banyak dialami oleh ibu yang berkarir dari pada ibu rumah tangga. Tidak ada yang bisa menyalahkan ibu berkarir namun apabila

dilihat dari tingkat stress yang dimiliki ibu berkarir maka bagaimana pengaruhnya pada pembentukan karakter anak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran (Pedoman Penulisan Skripsi, 2018).

Penelitian oleh Ahsan, Sumarini, Adisantika dan Anitasari (2016:38) tentang kecerdasan moral anak yang diasuh ibu bekerja yaitu anak memiliki tingkat kecerdasan moral yang baik. Sedangkan Wibowo dan Saidiyah (2013: 117) melakukan penelitian tentang proses pengasuhan ibu bekerja yang memiliki dampak pada karakter anak yaitu tergantung pada pola asuh ibu yang bekerja. Misalnya responden yang pertama NT menerapkan sikap *permissiveness* (pembolehan), yaitu mengajak anak ke lingkungan kerja dan memberikan anak pelajaran dalam bekerja namun tidak memaksakan sang anak sehingga anak terlihat mampu bekerja sama dengan orang tua. Responden yang kedua WI menerapkan sikap *over protection* terhadap anak, yaitu dengan pengawasan ketat sehingga anak terlihat mampu mengendalikan emosi. Responden yang ketiga SA cenderung menerapkan sikap *acceptance* (penerimaan), yaitu dengan berkomunikasi dan mengembangkan hubungan hangat dengan anak sehingga anak tenang dan mampu memberikan kesempatan kepada ibu untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pola asuh otoriter ibu rumah tangga memberikan dampak positif dan negatif, pada dampak positifnya yaitu: anak rajin beribadah, sopan, dan taat kepada orangtua. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: anak sering merokok, berjudi, tidak taat orangtua, merasa dibatasi, merasa dipaksa dan bertindak sesuai keinginannya. Pola asuh demokratis ibu rumah tangga tidak ada dampak negatif artinya hanya dampak positif yaitu: hubungan orangtua dan anak lebih hangat. Pola asuh ibu rumah tangga yang permisif hanya memberikan dampak negatif yaitu: manja, melakukan sesuatu sesuka hatinya dan berperilaku buruk (Juhardin, Jamaluddin dan Roslan, 2016: 158). Menurut Buana (2018: 17) melakukan penelitian di TK Aisyah Bustanul Atfhal 1 Dau di kota Malang yaitu tentang kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan.

Purba dalam Shaumi (2017: 459) melakukan penelitian yang hasilnya ibu yang bekerja cenderung menetapkan pola asuh demokratis dan permisif sedangkan ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Anak yang diasuh ibu rumah tangga menurut Harono dalam Shaumi (2017: 459) kurang mampu memecahkan masalah sedangkan anak yang diasuh ibu yang bekerja memiliki karakter kemandirian yang lebih baik dari ibu rumah tangga (Shaumi: 2017, 459). Menurut penelitian Rahmat (2018: 155-156) pola asuh otoriter menjadikan anak lebih patuh dan taat namun anak memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pola asuh permisif menjadikan anak merasa kurang bahagia, tidak disiplin dan tidak patuh. Pola asuh demokratis akan

menjadikan anak-anak menjalankan nilai dan peraturan tanpa merasa terpaksa, disanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin yang baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa karakter anak yang diasuh ibu rumah tangga dan ibu karir sebagai berikut:

1. Indikator karakter pada anak yang diasuh ibu rumah tangga
 - a. Religius
 - 1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya
 - 2) Toleran terhadap agam lain karena "*lakum dinukum wa liya diin*" yang artinya untukmu agamamu dan untukkulah agamaku
 - b. Disiplin
 - 1) Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas.
 - 2) Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis pada sebuah tulisan.
 - 3) Mentaati prosedur
 - 4) Mematuhi jadwal
2. Indikator karakter disiplin pada anak yang diasuh ibu karir
 - a. Bekerjasama
 - 1) Menjaga kekompakan dalam kelompok
 - 2) Membantu pekerjaan teman yang belum selesai
 - 3) Membantu teman yang membutuhkan bantuan
 - 4) Melakukan diskusi apabila memecahkan suatu masalah
 - 5) Bersama-sama dalam mengerjakan tugas kelompok

b. Percaya Diri

- 1) Berani mengemukakan pendapat
- 2) Berani bertanya
- 3) Berani menjelaskan materi yang dipelajari secara benar dengan bahasa sendiri

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” = sementara dan “thesis” = kesimpulan, dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian (Arifin Z, 2012: 128)

1. H_a : Tidak ada perbedaan signifikan pada karakter anak generasi milenial yang diasuh ibu karir dengan ibu rumah tangga di SMK Abdi Negara, Muntilan.
2. H_o : Ada perbedaan signifikan pada karakter anak yang diasuh ibu karir dengan ibu rumah tangga di SMK Abdi Negara, Muntilan.